**PROSIDING | SEMBIONA 2026**
Seminar Nasional Bimbingan Konseling Undana
DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX
Kupang, 8 Oktober 2026

# Pengaruh Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan

**Desi Anatasya Lumoindong[1], Siti Maliha[2]**
[1] Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan ✉ (e-mail) anatasyadesi2@gmail.com
[2] Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan ✉ (e-mail) maliha22@borneo.ac.id

## Abstrak
*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan. Perilaku agresif merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa dan mengganggu hubungan interpersonal di lingkungan sekolah. Pemberian teknik sosiodrama diarahkan untuk membantu siswa memahami dan mengelola perilaku agresif melalui pengalaman bermain peran dan refleksi terhadap situasi yang diperankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental dan desain one group pretest-posttest design. Subjek penelitian berjumlah delapan siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kecenderungan perilaku agresif. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku agresif dan dianalisis menggunakan uji Paired Samples t-Test. Teknik sosiodrama diberikan selama delapan sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan sebesar 81,38 dan setelah diberikan layanan menurun menjadi 61,25. Hasil uji Paired Samples t-Test menunjukkan nilai t sebesar 11,948 dengan nilai signifikansi (2-tailed) < 0,001 ($p < 0,05$), sehingga $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan. Dengan demikian, teknik sosiodrama berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa dan dapat menjadi salah satu alternatif layanan konseling kelompok di sekolah.*

**Kata Kunci**: *Perilaku Agresif, Teknik Sosiodrama, Siswa SMP*

**How to Cite:** Lumoindong, D. A., & Maliha, S. (2026) Pengaruh Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan. *Prosiding SEMBIONA* (pp. XX–XX). Kupang: Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana. DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and BK FKIP, Universitas Nusa Cendana.

DOI: https://doi.org/10.24036/XXXXX


## PENDAHULUAN

Zaman sekarang cukup sering dijumpai tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekitar, baik secara verbal maupun *nonverbal*. Hal tersebut bisa saja muncul pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak sekolah khususnya yang memasuki masa remaja juga semakin sering terlibat dalam tindakan kekerasan. Masa remaja adalah tahap transisi penting dari anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan cepat dalam berbagai aspek perkembangan karena pubertas. Perubahan yang dialami oleh remaja seringkali menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan, yang selanjutnya memengaruhi sikap, perilaku, kesehatan mental, dan perkembangan kepribadian mereka.

Menurut Erikson (dalam Rofiqah & Yana, 2019), masa remaja mengandung berbagai potensi risiko, seperti: (1) kurangnya tanggung jawab, yang sering kali mengesampingkan tugas sekolah demi kesenangan dan sosialiasi, (2) sikap berlebihan percaya diri disertai perilaku agresif, (3) rasa tidak aman yang mendorong ketergantungan pada kelompok, (4) keinginan untuk kembali ke lingkungan yang dikenal saat berada di tempat asing, (5) perasaan cepat menyerah, (6) kecenderungan untuk berimajinasi berlebihan, (7) menampilkan perilaku dari tahap perkembangan sebelumnya untuk menarik perhatian, dan (8) penggunaan mekanisme pertahanan ego seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, atau pengalihan perhatian.

Perilaku agresif pada remaja merupakan permasalah yang sering muncul pada saat ini. Perilaku agresif merupakan usaha remaja untuk menjaga diri dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan dari teman sebaya, kesulitan mengelola emosi, atau ketidakpastian mengenai jati diri. Mayer (dalam Mustikasari dkk., 2021) menjelaskan bahwa agresivitas merupakan perilaku sosial yang ditandai dengan keinginan untuk melukai atau menimbulkan ketidaknyamanan pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresif pada siswa perlu mendapat perhatian karena dapat mengganggu hubungan sosial, menciptakan konflik antarsiswa, serta memengaruhi proses perkembangan dan pembelajaran di sekolah.

Fenomena perilaku agresif juga ditemukan pada siswa SMP Negeri 2 Tarakan. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling, masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku seperti mengejek, memukul, memalak, memanggil teman menggunakan nama orang tua, serta berkelahi dengan teman sebaya. Beberapa perilaku tersebut bahkan dapat memicu konflik hingga siswa mendapatkan penanganan di ruang Bimbingan dan Konseling. Perilaku agresif juga ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk agresi fisik maupun agresi verbal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada siswa bukan hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan secara langsung, tetapi juga berkaitan dengan cara siswa merespons konflik, mengelola emosi, dan memandang orang lain.

Perilaku agresif tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik, tetapi juga dapat berkaitan dengan kondisi emosional dan cara individu memandang orang lain. Berdasarkan Buss dan Perry (dalam Hardoni dkk., 2019), perilaku agresif terdiri atas empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik berkaitan dengan kecenderungan menggunakan kekerasan fisik terhadap orang lain, sedangkan agresi verbal berkaitan dengan penggunaan ungkapan yang tidak menyenangkan, seperti hinaan, cemoohan, dan kata-kata kasar. Kemarahan menggambarkan respons emosional atau afektif yang dapat menjadi dorongan munculnya agresi, sementara permusuhan berkaitan dengan perasaan kebencian, kecurigaan, kecemburuan, dan perasaan tidak adil. Keempat aspek tersebut menjadi

dasar dalam penelitian ini untuk melihat perilaku agresif siswa secara lebih menyeluruh.

Munculnya perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sarwono dan Meinarno (dalam Rosyadi & Wiyono, 2018) menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor sosial atau lingkungan, faktor individu, serta faktor situasional. Kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung, kemampuan pengendalian emosi yang belum berkembang secara optimal, serta situasi yang memicu konflik dapat menjadi bagian dari kondisi yang berkaitan dengan munculnya perilaku agresif. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang dapat membantu siswa mengenali perilaku agresif, memahami dampaknya, mengelola emosi, serta mengembangkan cara penyelesaian konflik yang lebih adaptif.

Pemahaman mengenai bentuk perilaku agresif kemudian perlu dilanjutkan dengan melihat kondisi yang dapat memengaruhinya. Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari individu maupun lingkungan. Ferdiansa dan Neviyarni (2020), melalui penjelasan Laura A. King, mengemukakan bahwa perilaku agresif dapat berkaitan dengan faktor biologis dan psikologis. Faktor psikologis tersebut antara lain situasi frustrasi dan menyakitkan, aspek kognitif, serta proses pembelajaran melalui pengamatan. Alhadi dkk., (2018) juga menjelaskan beberapa kondisi yang dapat memicu perilaku agresif pada siswa, antara lain pengalaman kekerasan, pola pengasuhan yang terlalu memanjakan, paparan terhadap tayangan atau permainan yang mengandung kekerasan, serta munculnya kemarahan dan frustrasi. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif dapat terbentuk melalui pengalaman dan interaksi yang dialami siswa. Oleh karena itu, penanganan perilaku agresif tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman mengenai perilaku yang salah, tetapi perlu memberikan pengalaman yang membantu siswa mengenali pemicu, memahami konsekuensi, dan mempraktikkan respons yang lebih tepat.

Kebutuhan akan pengalaman tersebut mengarahkan penanganan perilaku agresif pada layanan yang memungkinkan siswa berinteraksi dan belajar melalui pengalaman sosial. Salah satu upaya yang dapat diberikan adalah layanan konseling kelompok. Cahyono (2020) menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah individu dalam suasana kelompok sehingga anggota dapat berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain untuk menghadapi permasalahan. Prayitno (dalam Fitri & Marjohan, 2016) juga menjelaskan bahwa layanan konseling secara kelompok memungkinkan siswa memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, mengungkapkan pengalaman, mendengarkan pengalaman anggota lain, serta memperoleh pemahaman terhadap permasalahan yang dihadapi. Meskipun demikian, proses konseling kelompok akan lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif apabila didukung oleh teknik yang sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dibahas.

Salah satu teknik yang dapat memberikan pengalaman tersebut adalah sosiodrama. Wardani dkk., (2019) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan permainan edukatif yang bertujuan memperjelas dan menggambarkan nilai, emosi, sikap, dan perilaku sehingga siswa dapat memahami perasaan serta perspektif orang lain. Roestiyah (2012) menjelaskan bahwa sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasikan perilaku atau ekspresi dalam hubungan sosial antarmanusia.

Romlah (dalam Kurniawan & Pranowo, 2018) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan permainan peran yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang terjadi dalam hubungan antarmanusia. Pratama dkk., (2024) juga menjelaskan bahwa sosiodrama dapat memfasilitasi siswa untuk memahami dan merasakan perilaku, emosi, sikap, nilai, serta perspektif orang lain. Berdasarkan karakteristik tersebut, sosiodrama tidak hanya memberikan penjelasan mengenai suatu permasalahan, tetapi memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengalami situasi sosial melalui pemeranan. Hal inilah yang membuat teknik sosiodrama memiliki keterkaitan dengan upaya penanganan perilaku agresif.

Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari kesempatan siswa untuk memerankan situasi konflik yang sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui pemeranan, siswa dapat melihat bagaimana suatu perilaku agresif muncul dalam situasi tertentu dan memahami dampaknya terhadap orang lain. Siswa juga memperoleh kesempatan untuk melihat permasalahan dari sudut pandang karakter yang diperankan. Proses tersebut dapat diarahkan untuk membantu siswa mengenali agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan sebagaimana aspek perilaku agresif yang digunakan dalam penelitian ini. Pemeranan konflik fisik dapat membantu siswa memahami konsekuensi penggunaan kekerasan, sedangkan pemeranan konflik verbal dapat memberikan pengalaman untuk mengenali dampak penggunaan kata-kata yang menyakiti orang lain. Kegiatan yang berkaitan dengan kemarahan dapat membantu siswa mengenali respons emosional yang muncul ketika menghadapi situasi tertentu, sementara pemeranan dengan sudut pandang yang berbeda dapat membantu siswa memahami posisi orang lain dan mengevaluasi penilaian negatif yang dapat memperkuat permusuhan.

Hubungan antara sosiodrama dan perilaku agresif juga dapat dipahami melalui proses belajar yang terjadi selama kegiatan. Marini dkk., (2024) menjelaskan bahwa teori *Social Learning* yang dikembangkan dari pemikiran Miller dan Dollard serta dikembangkan lebih lanjut oleh Albert Bandura memandang perilaku agresif sebagai perilaku yang dapat dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan. Individu dapat mempelajari perilaku dengan mengamati model yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Proses tersebut memiliki keterkaitan dengan sosiodrama karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, memerankan, dan mengevaluasi suatu bentuk interaksi sosial. Siswa tidak hanya menerima informasi mengenai perilaku agresif secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk melihat konsekuensi suatu perilaku dan mencoba bentuk respons lain melalui pemeranan. Refleksi setelah pemeranan selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penggunaan sosiodrama dalam menangani perilaku agresif bukan merupakan pendekatan yang sama sekali baru. Sejumlah penelitian terdahulu dalam tesis menunjukkan bahwa teknik tersebut telah digunakan dalam konteks permasalahan perilaku siswa. Wardani dkk., (2019) melakukan penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest*. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012 < 0,05 sehingga terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Temuan tersebut memberikan dasar empiris bahwa sosiodrama telah digunakan sebagai salah satu upaya dalam menangani perilaku agresif siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan sosiodrama untuk permasalahan agresivitas. Winarlin dkk., (2024) mengkaji efektivitas teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP. Penelitian Mustikasari dkk., (2021) juga membahas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa sekolah menengah pertama. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sosiodrama telah digunakan dalam konteks perilaku agresif, khususnya agresi verbal. Penelitian Kusumawati (2015) memiliki kedekatan yang lebih khusus karena mengkaji penggunaan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tarakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai thitung sebesar 8,592 lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,145 sehingga terdapat pengaruh teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan penggunaan sosiodrama dalam menangani perilaku agresif, penelitian ini dilakukan pada konteks siswa SMP Negeri 2 Tarakan dengan mengkaji perilaku agresif berdasarkan empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilaksanakan melalui beberapa sesi kegiatan, mulai dari pengenalan perilaku agresif, pemeranan situasi konflik, diskusi, refleksi, hingga evaluasi. Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam mengenali bentuk perilaku agresif, memahami dampaknya, mengelola respons emosional, serta menemukan alternatif penyelesaian konflik yang lebih positif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai perubahan perilaku agresif siswa setelah diberikan teknik sosiodrama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Pengaruh Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Negeri 2 Tarakan".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental*. Menurut Amruddin *dkk.*, (2022), metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang memanfaatkan data dalam format numerik. Desain penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design.* Menurut Isnawan (2020), desain ini adalah salah satu jenis *pre-experimental design* yang melibatkan satu kelompok subjek penelitian. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa sebelum perlakuan, kemudian diberikan teknik sosiodrama melalui layanan konseling kelompok, dan selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan perilaku agresif siswa. Bentuk rancangan dari *One Group Pretest-Posttest Design* adalah sebagai berikut:

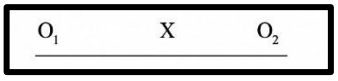


**Gambar 1**. **Desain Penelitian**

### Populasi dan Sampel

Menurut Amin dkk., (2023), populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh data dan menarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini mencakup semua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan dengan total sebanyak 348 orang yang dapat dilihat pada tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas VIII**

| Kelas | Jumlah Siswa |
|---|---|
| VIII-A | 32 |
| VIII-B | 32 |
| VIII-C | 32 |
| VIII-D | 32 |
| VIII-E | 32 |
| VIII-F | 32 |
| VIII-G | 31 |
| VIII-H | 32 |
| VIII-I | 31 |
| VIII-J | 31 |
| VIII-K | 31 |
| **Total** | **348** |

Sampel adalah bagian dari kelompok yang ditentukan untuk merepresentasikan karakteristik kelompok itu dalam sebuah penelitian (Amin dkk., 2023). Sampel penelitian berjumlah delapan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan yang dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil identifikasi guru Bimbingan dan Konseling mengenai adanya kecenderungan perilaku agresif yang kemudian dikonfirmasi oleh wali kelas serta kriteria yang telah ditetapkan peneliti yaitu: Siswa aktif dan terdaftar sebagai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan pada tahun ajaran saat penelitian dilaksanakan. Siswa teridentifikasi memiliki kecenderungan perilaku agresif berdasarkan buku catatan khasus serta hasil identifikasi guru Bimbingan dan Konseling yang dikonfirmasi kepada wali kelas. Penelitian dilaksanakan pada 11 April sampai 8 Mei 2026.

Perlakuan diberikan sebanyak delapan sesi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Pelaksanaan layanan mengikuti tahapan konseling kelompok yang meliputi pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahapan sosiodrama mengacu pada tahapan Romlah (2001), yaitu persiapan, pemanasan, pemilihan masalah dan penentuan peran, pementasan, diskusi dan analisis, generalisasi dan penarikan kesimpulan, serta tindak lanjut. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan selama 1 × 45 menit, sedangkan pertemuan ketiga sampai kedelapan selama 2 × 45 menit.

**Instrumen Penelitian**

Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku agresif yang diadaptasi dari Buss & Perry *Aggression Questionnaire* (BPAQ). Instrumen mencakup empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Setelah melalui proses adaptasi bahasa dan validasi ahli, instrumen terdiri atas 31 item, dengan 10 item agresi fisik, 6 item agresi verbal, 7 item kemarahan, dan 8 item permusuhan. Skala menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Item *favorable* diberi skor 4, 3, 2, 1, sedangkan item *unfavorable* diberi skor 1, 2, 3, 4. Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat perilaku agresif siswa.

**Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik validitas isi (*content validity*). Validitas isi (*content validity*) merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa baik setiap pernyataan dalam alat ukur mewakili aspek atau konstruk yang ingin diukur. Menurut Azwar (2012), validitas isi dilakukan dengan mengevaluasi para ahli (*expert*

*judgment*) terhadap kesesuaian isi instrumen dengan aspek yang diukur. Reliabilitas menggambarkan seberapa konsisten hasil pengukuran ketika alat dioperasikan dalam kondisi serupa (Yusup, 2018). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan IBM SPSS *Statistics* versi 32. Nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,919 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi dan dapat digunakan dalam penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui skala perilaku agresif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah perlakuan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta kategorisasi berdasarkan norma (Azwar, 2012). Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji perbedaan skor *pretest* dan *posttest* setelah diberikan teknik sosiodrama. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah subjek penelitian kurang dari 50 orang. Berdasarkan hasil uji normalitas, data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Samples t-Test*. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 32. Uji tersebut digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik sosiodrama, dengan kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan delapan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, memperoleh *informed consent*, kemudian memberikan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal perilaku agresif siswa. Perlakuan diberikan melalui delapan sesi layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang telah disusun. Setiap sesi diarahkan untuk membantu siswa mengenali bentuk dan dampak perilaku agresif serta melatih penyelesaian konflik secara lebih positif. Setelah seluruh sesi selesai, *posttest* diberikan pada sesi kedelapan menggunakan instrumen yang sama untuk mengetahui perubahan perilaku agresif siswa. Rangkaian pelaksanaan penelitian disajikan pada Tabel 2. Berikut.

**Tabel 2. Rangkaian Pelaksanaan Penelitian**

| Tahapan | Hari/Tanggal | Kegiatan |
|---|---|---|
| Persiapan | Senin-Selasa, 13-14 April 2026 | Penjelasan penelitian, *informed consent* dan *pretest.* |
| Sesi 1 | Kamis, 16 April 2026 | Pembentukan kelompok dan pengenalan perilaku agresif. |
| Sesi 2 | Selasa, 21 April 2026 | Mengenali bentuk-bentuk perilaku agresif. |
| Sesi 3 | Kamis, 23 April 2026 | Sosiodrama konflik verbal. |
| Sesi 4 | Senin, 4 Mei 2026 | Sosiodrama konflik fisik. |
| Sesi 5 | Selasa, 5 Mei 2026 | Sosiodrama mengelola kemarahan dan penyelesaian konflik. |

| | | |
|---|---|---|
| Sesi 6 | Rabu, 6 Mei 2026 | Sosiodrama menghadapi agresi di media sosial. |
| Sesi 7 | Kamis, 7 Mei 2026 | Penyusunan dan pementasan sosiodrama oleh siswa. |
| Sesi 8 | Jumat, 8 Mei 2026 | Refleksi, evaluasi layanan, dan *posttest*. |

**a. Hasil Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Data diperoleh melalui *pretest* dan *posttest* terhadap delapan siswa. Analisis meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi, serta kategorisasi skor berdasarkan norma Azwar (2012).

Instrumen perilaku agresif terdiri atas 31 item dengan rentang skor 1–4, sehingga diperoleh skor minimum ideal sebesar 31 dan maksimum ideal sebesar 124. Berdasarkan perhitungan *Mean Ideal* (Mi) sebesar 77,5 dan *Standar Deviasi Ideal* (SDi) sebesar 15,5, skor perilaku agresif dikategorikan menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi skor disajikan pada Tabel 3. Berikut:

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Perilaku Agresif**

| Interval Skor | Kategori |
|---|---|
| 101–124 | Sangat Tinggi |
| 86–100 | Tinggi |
| 70–85 | Sedang |
| 55–69 | Rendah |
| 31–54 | Sangat Rendah |

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan norma kategorisasi Azwar (2012).

Berdasarkan kategorisasi tersebut, distribusi skor perilaku agresif siswa pada pretest dan posttest disajikan pada Tabel 4. Berikut.

**Tabel 4. Distribusi Kategori Perilaku Agresif pada Pretest dan Posttest**

| Kategori | *Pretest* (f) | *Pretest* (%) | *Posttest* (f) | *Posttest* (%) |
|---|---|---|---|---|
| Sangat Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
| Tinggi | 2 | 25% | 0 | 0% |
| Sedang | 5 | 62,5% | 3 | 37,5% |
| Rendah | 1 | 12,5% | 3 | 37,5% |
| Sangat Rendah | 0 | 0% | 2 | 25% |
| Jumlah | 8 | 100% | 8 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4. hasil *pretest* menunjukkan bahwa dari delapan siswa, sebanyak dua siswa (25%) berada pada kategori tinggi, lima siswa (62,5%) pada kategori sedang, dan satu siswa (12,5%) pada kategori rendah. Tidak terdapat siswa pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama, hasil *posttest* menunjukkan perubahan distribusi kategori, yaitu tiga siswa (37,5%) berada pada kategori sedang, tiga siswa (37,5%) pada kategori rendah, dan dua siswa (25%) pada kategori sangat rendah. Tidak terdapat lagi siswa pada kategori tinggi maupun sangat tinggi. Secara keseluruhan, distribusi kategori menunjukkan adanya pergeseran perilaku agresif ke arah kategori yang lebih rendah setelah diberikan perlakuan. Perbandingan skor *pretest* dan *posttest* masing-masing siswa disajikan pada grafik berikut.

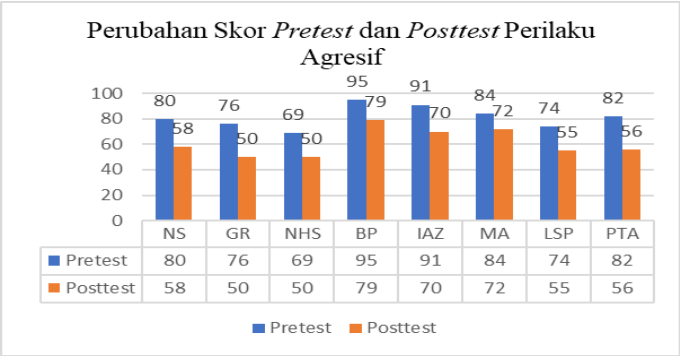


**Gambar 2. Grafik perubahan *pretest* dan *posttest* perilaku agresif**

Berdasarkan 2. seluruh siswa menunjukkan penurunan skor perilaku agresif setelah diberikan perlakuan. Skor NS menurun dari 80 menjadi 58, GR dari 76 menjadi 50, NHS dari 69 menjadi 50, BP dari 95 menjadi 79, IAZ dari 91 menjadi 70, MA dari 84 menjadi 72, LSP dari 74 menjadi 55, dan PTA dari 82 menjadi 56. Penurunan terbesar terjadi pada GR dan PTA, masing-masing sebesar 26 poin, sedangkan penurunan terkecil terjadi pada MA sebesar 12 poin. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan skor perilaku agresif pada seluruh subjek setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

**b. Hasil Analisis Inferensial**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data *pretest* dan *posttest*. Karena jumlah subjek penelitian sebanyak delapan siswa, uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5. Berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

| ***Test of normality*** | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | *Kolmogorov-Smirnov a* | | | *Shapiro-Wilk* | | |
| | *Statistic* | *df* | *Sig.* | *Statistic* | *df* | *Sig.* |
| *Skor pretest* | ,131 | 8 | ,200* | ,977 | 8 | ,946 |
| *Skor postest* | ,242 | 8 | ,187 | ,886 | 8 | ,216 |
| **. This is a lower bound of the true significance.*<br>*a. Lilliefors Significance Correction* | | | | | | |

Berdasarkan Tabel 5. nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* pada data pretest sebesar 0,946 dan posttest sebesar 0,216. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pretest dan posttest berdistribusi normal. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji statistik parametrik, seperti uji t, memerlukan pemenuhan asumsi normalitas, terutama pada penelitian dengan jumlah sampel kecil. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji *Paired Samples t-Test.*

Uji *Paired Samples t-Test* dilakukan untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* perilaku agresif siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan teknik sosiodrama. Uji ini digunakan karena data berasal dari subjek yang sama dan telah memenuhi asumsi normalitas. Dasar pengambilan keputusannya berdasarkan hipotesis yaitu:

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan antara pretest dan posttest, sehingga $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.

Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan antara pretest dan posttest, sehingga $H_0$ diterima dan $H_a$ ditolak.

**Tabel 6. *Uji Paired Sample Test***

| ***Paired Samples Test*** | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | ***Paired Differences*** | | | | | | | |
| | | *Mean* | *Std. Deviation* | *Std. Error Mean* | *95% Confidence Interval of the Difference* | | *t* | *df* | *Sig. (2-Mean tailed)* |
| | | | | | *lower* | *uper* | | | |
| *Pair 1* | *pretest – posttest* | *20,125* | *4,764* | *1,684* | *16,142* | *24,108* | *11,948* | *7* | *< 0,001* |

Berdasarkan Tabel 6. diperoleh nilai t sebesar 11,948 dengan df = 7 dan nilai signifikansi <0,001. Karena nilai signifikansi <0,05, $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Rata-rata skor perilaku agresif menurun dari 81,38 pada pretest menjadi 61,25 pada posttest, sehingga terdapat perbedaan skor perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama menunjukkan adanya perubahan pada perilaku agresif siswa. Rata-rata skor perilaku agresif menurun dari 81,38 pada *pretest* menjadi 61,25 pada *posttest*. Penurunan tersebut terjadi pada seluruh aspek perilaku agresif, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Hasil uji *Paired Samples t-Test* menunjukkan nilai *t* sebesar 11,948 dengan *df* = 7 dan nilai signifikansi <0,001. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor perilaku agresif sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama.

Pemberian perlakuan dilakukan melalui delapan sesi layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Setiap sesi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bentuk perilaku agresif, memerankan situasi konflik, mengamati dampak dari

perilaku yang muncul, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman selama kegiatan. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan perilaku agresif terjadi pada seluruh aspek yang diukur, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Adapun perubahan pada masing-masing aspek dapat dijelaskan sebagai berikut.

**a. Agresi Fisik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aspek agresi fisik mengalami penurunan dari rata-rata 26,00 pada *pretest* menjadi 20,88 pada *posttest*, dengan penurunan sebesar 5,13 poin. Berdasarkan Buss & Perry (dalam Hardoni dkk., 2019), agresi fisik merupakan kecenderungan individu menggunakan kekerasan fisik untuk melampiaskan kemarahan dan emosi kepada orang lain yang dianggap tidak menyenangkan atau mengganggu. Agresi fisik dapat terlihat melalui tindakan yang menggunakan kekuatan fisik terhadap orang lain.

Penurunan pada aspek agresi fisik berkaitan dengan pelaksanaan sosiodrama pada sesi yang membahas konflik fisik. Melalui permainan peran, siswa diberikan kesempatan untuk memahami situasi konflik dan melihat dampak yang dapat ditimbulkan dari penggunaan kekerasan. Siswa juga dilatih untuk merespons konflik dengan cara yang tidak melibatkan kekerasan. Proses pemeranan dan refleksi memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenali bahwa tindakan fisik dapat merugikan orang lain serta mendorong siswa untuk memilih penyelesaian konflik yang lebih positif.

**b. Agresi Verbal**

Pada aspek agresi verbal, rata-rata skor mengalami penurunan dari 15,50 pada *pretest* menjadi 12,13 pada *posttest*, dengan penurunan sebesar 3,38 poin. Buss & Perry (dalam Hardoni dkk., 2019) menjelaskan bahwa agresi verbal ditunjukkan melalui ungkapan yang tidak menyenangkan kepada orang lain, seperti hinaan, cemoohan, sumpah serapah, atau ucapan yang dapat menekan dan menyebabkan cedera emosional.

Penurunan aspek agresi verbal dapat dikaitkan dengan pelaksanaan sosiodrama yang membahas konflik verbal. Siswa diberikan kesempatan untuk memerankan situasi pertengkaran dan mengenali bentuk komunikasi yang dapat memicu konflik. Melalui pemeranan dan refleksi, siswa dapat memahami dampak penggunaan kata-kata kasar serta belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih tepat. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan cara berkomunikasi yang lebih positif ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik dengan teman.

**c. Kemarahan**

Aspek kemarahan mengalami penurunan dari rata-rata 17,88 pada *pretest* menjadi 13,00 pada *posttest*, dengan penurunan sebesar 4,88 poin. Menurut Buss & Perry (dalam Hardoni dkk., 2019), kemarahan merupakan gambaran emosi atau afektif yang muncul dalam bentuk dorongan fisiologis sebagai fase persiapan untuk melakukan agresi. Kemarahan berkaitan dengan kondisi emosional individu yang dapat mendorong munculnya perilaku agresif apabila tidak dikelola dengan baik.

Penurunan aspek kemarahan terlihat setelah siswa mengikuti kegiatan yang memberikan kesempatan untuk mengenali situasi yang dapat memicu kemarahan dan mempraktikkan cara mengelolanya. Melalui sosiodrama, siswa dapat

memerankan situasi konflik yang menimbulkan emosi marah, kemudian melakukan refleksi terhadap respons yang muncul selama pemeranan. Proses tersebut membantu siswa memahami bahwa kemarahan perlu dikendalikan agar tidak berkembang menjadi tindakan agresif. Siswa juga memperoleh pengalaman untuk memilih respons yang lebih tepat ketika menghadapi situasi yang memicu emosi.

**d. Permusuhan**

Aspek permusuhan menunjukkan penurunan paling besar, yaitu dari rata-rata 22,00 pada *pretest* menjadi 15,25 pada *posttest*, dengan penurunan sebesar 6,75 poin. Berdasarkan Buss & Perry (dalam Hardoni dkk., 2019), permusuhan dicirikan oleh perasaan kebencian, kecurigaan, kecemburuan, dan perasaan tidak adil terhadap orang lain. Permusuhan berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai orang lain yang dapat memengaruhi munculnya respons agresif.

Penurunan pada aspek permusuhan berkaitan dengan kegiatan sosiodrama yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konflik dari berbagai sudut pandang. Pada proses pemeranan, siswa dapat memerankan karakter dan situasi yang berbeda sehingga memperoleh pengalaman untuk memahami perasaan serta posisi orang lain. Refleksi setelah pemeranan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi perasaan negatif, kecurigaan, atau penilaian terhadap orang lain yang dapat memperkuat permusuhan. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman untuk menghadapi konflik dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain dan mencari penyelesaian yang lebih konstruktif.

Secara keseluruhan, penurunan pada keempat aspek menunjukkan bahwa perubahan perilaku agresif tidak hanya terlihat pada tindakan fisik dan *verbal*, tetapi juga pada aspek emosional berupa kemarahan serta aspek permusuhan. Hal tersebut sesuai dengan konsep Buss & Perry (dalam Hardoni dkk., 2019), yang membagi perilaku agresif ke dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Keempat aspek tersebut menjadi bagian yang saling berkaitan dalam menggambarkan perilaku agresif siswa. Pemberian teknik sosiodrama memungkinkan siswa memperoleh pengalaman melalui pemeranan, pengamatan terhadap perilaku, dan refleksi terhadap situasi konflik. Proses tersebut membantu siswa mengenali perilaku agresif serta mengembangkan respons yang lebih sesuai ketika menghadapi konflik.

Selama pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi peneliti. Salah satu hambatan berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan layanan karena kegiatan penelitian harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah dan waktu layanan Bimbingan dan Konseling. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pelaksanaan pada beberapa sesi perlu disesuaikan agar seluruh tahapan kegiatan tetap dapat terlaksana. Hambatan lainnya berkaitan dengan perbedaan keterlibatan siswa selama kegiatan. Pada beberapa sesi, terdapat siswa yang masih memerlukan arahan untuk berani mengungkapkan pendapat, memainkan peran, dan terlibat aktif dalam proses sosiodrama.

Peneliti mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan arahan secara bertahap, menciptakan suasana kelompok yang nyaman, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan perannya. Peneliti juga melakukan penyesuaian selama pelaksanaan kegiatan tanpa mengubah tujuan dan tahapan utama setiap sesi.

## *SIMPULAN*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa teknik

sosiodrama berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh penurunan rata-rata skor perilaku agresif dari 81,38 pada *pretest* menjadi 61,25 pada *posttest*. Hasil uji *Paired Samples t-Test* memperoleh nilai *t* sebesar 11,948 dengan *df* = 7 dan nilai signifikansi <0,001, sehingga $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Penurunan juga terjadi pada seluruh aspek perilaku agresif, yaitu agresi fisik dari 65,00% menjadi 52,20%, agresi verbal dari 64,58% menjadi 50,54%, kemarahan dari 63,86% menjadi 46,43%, dan permusuhan dari 68,75% menjadi 47,66%. Dengan demikian, teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam membantu menurunkan perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling secara terencana, terjadwal, dan berkelanjutan dengan menyediakan waktu, ruang, serta fasilitas yang memadai. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan teknik sosiodrama sebagai salah satu alternatif untuk membantu menangani perilaku agresif siswa dengan menyesuaikan tema kegiatan terhadap kondisi dan permasalahan siswa. Siswa diharapkan dapat menerapkan pengalaman yang diperoleh selama kegiatan sosiodrama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengendalikan emosi, mengurangi respons agresif, dan memilih penyelesaian konflik yang lebih positif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai perilaku agresif dengan menggunakan subjek, jumlah sampel, jenjang pendidikan, atau desain penelitian yang berbeda serta mempertimbangkan waktu pemberian perlakuan yang lebih panjang dan pemantauan setelah perlakuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Borneo Tarakan serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya juga disampaikan kepada guru Bimbingan dan Konseling serta seluruh pihak di SMP Negeri 2 Tarakan atas izin, dukungan, dan bantuan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penghargaan yang sama penulis sampaikan kepada para siswa sebagai subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan kerja sama selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Alhadi, S., Purwadi, Muyana, S., Saput, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta. Jurnal Fokus Konseling, 4, 93–99.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 14, 15–31.

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cahyono, T. (2020). Panduan praktik konseling bagi konselor pemula: Psikoanalisa, humanistik, behavioristik, postmodern. Surabaya: Kanaka.

Ferdiansa, G., & Neviyarni. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 5, 8–12.

Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat layanan konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah pribadi siswa. Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2, 19–24.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). Karakteristik perilaku agresif remaja pada sekolah menengah kejuruan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7, 257–266.

Isnawan, M. G. (2020). Kuasi-eksperimen. Lombok: Nashir Al-Kutub Indonesia.

Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai upaya mengatasi perilaku bullying di sekolah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2, 50–60.

Kusumawati. (2015). Pengaruh penerapan teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tarakan tahun ajaran 2014/2015. Skripsi. Universitas Borneo Tarakan.

Marini, T., Sholihah, M., & Nusir, L. (2024). Studi kasus perilaku agresif pada anak usia dini. Journal Buah Hati, 11, 15–26.

Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Amaliyah, A., & Zubaida. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa menengah pertama (SMP). JUANG: Jurnal Wahana Konseling, 4, 99–112.

Pratama, Y., Razzaq, A., & Merianti, L. (2024). Peran konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dalam mengatasi perilaku prososial pada remaja di Kelurahan 8 Ilir Palembang. Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling, 2, 662–669.

Roestiyah, N. K. (2012). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Rofiqah, T., & Yana, S. (2019). Mengurangi agresi verbal siswa melalui teknik sosiodrama (Studi eksperimen kelas VII MTs Islamic Center Nahdlatul Wathan Batam). Jurnal KOPASTA, 6, 1–12.

Romlah, T. (2001). Teori dan praktik bimbingan kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Rosyadi, A. R., & Wiyono, B. D. (2018). Studi kasus tentang perilaku agresif siswa SMP Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan. Jurnal BK UNESA (Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya), 8, 373–379.

Wardani, F. K., Handayani, E. S., & Ridhani, A. R. (2019). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 5, 82–86.

Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada. (2024). Efektivitas teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 1, 68–73.

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7, 17–23.